

**TELAAH KRITIS ATAS SEKULARISME 'ALI 'ABD AR-
RĀZIQ**



SKRIPSI

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT
GUNA MEMPEROLEH GELAR SARJANA
DALAM ILMU HUKUM ISLAM**

OLEH :

MUH. SUBHAN

NIM. 01370798

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

PEMBIMBING :

H. M. NUR, S.Ag., M.Ag.

Drs. OCKTOBERRINSYAH, M.Ag

**JINAYAH SIYASAH
FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2006

H. M. Nur, S.Ag, M.Ag.

Dosen Fakultas Syari'ah
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Nota Dinas

Hal : Skripsi Sdr.
Muh. Subhan

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Syari'ah
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa :

Nama : Muh. Subhan
N.I.M : 01370798
Judul : "Telaah Kritis Atas Sekularisme 'Ali 'Abd ar-Rāziq"

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam jurusan Ilmu Hukum Islam Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.
Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 10 Muharram 1427 H
9 Pebruari 2006 M

Pembimbing I



H. M. Nur, S. Ag, M. Ag
NIP. 150 282 522

Drs. Ocktoherrinsyah, M. Ag

Dosen Fakultas Syari'ah
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Nota Dinas

Hal : Skripsi Sdr.
Muh. Subhan

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Syari'ah
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa :

Nama : Muh. Subhan
N.I.M : 01370798
Judul : "Telaah Kritis Atas Sekularisme 'Ali 'Abd ar-Rāziq"


Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam jurusan Ilmu Hukum Islam Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 10 Muharram 1427 H
9 Februari 2006 M

Pembimbing II


Drs. Ocktoherrinsyah, M. Ag
NIP. 150 289 435

PENGESAHAN

Skripsi berjudul

TELAAH KRITIS ATAS SEKULARISME ALI 'ABD AR-RĀZIQ

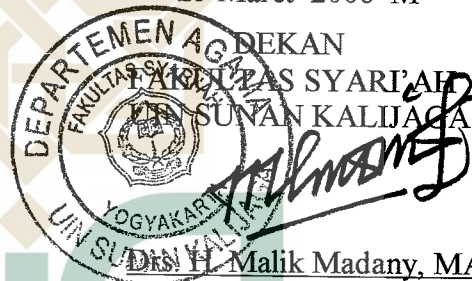
Yang disusun oleh :

MUH. SUBHAN

01370798

Telah dimunaqasyahkan di depan sidang munaqasyah pada hari Selasa tanggal 14 Maret 2006 M / 1427 H. dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Ilmu Hukum Islam.

Yogyakarta, 25 Shafar 1427 H
25 Maret 2006 M




Drs. H. Malik Madany, MA.
NIP. 150 182 698

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua Sidang

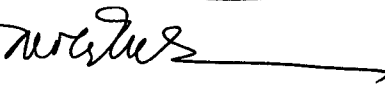
Sekretaris Sidang



Yasin Baidi, S.Ag., M.Ag.
NIP. 150 286 404


Ahmad Bahie, SH, M.Hum
NIP. 150 300 639

Pembimbing I


Pembimbing II

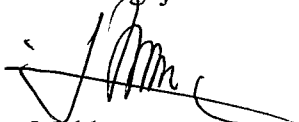

H. M. Nur S.Ag., M.Ag.
NIP. 150 282 522


Drs. Ocktoberriyah, M.Ag.
NIP. 150 289 435

Penguji I

Penguji II


H. M. Nur S.Ag., M.Ag.
NIP. 150 282 522


Drs. Makhrus Munajat, M.Hum
NIP. 150 260 055

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Departemen Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1987 Nomor : 158/1987 dan 0543b/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	be
ت	Ta'	T	te
ث	Ṡa	Ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥ	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Ze (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa'	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)

ظ	Za'	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'El
م	Mim	M	'Em
ن	Nun	N	'En
و	Waw	W	W
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' Marbūtah di akhir kata

1. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

3. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

-----	fathah	Ditulis	a
-----	Kasrah	ditulis	i
-----	dammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

1.	fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati تنسى	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3.	Kasrah + yā' mati كريم	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4.	Dammah + wāwu mati فروض	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>furūḍ</i>

F. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	ai <i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	au <i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif +Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>Zawi al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>



MOTTO

لانشك مطلقا في ان الغلبة كانت دائما عمادا للخلافة*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

* 'Ali 'Abd ar-Rāziq, *al-Islam wa Uṣūl al-Aḥkām*, (Mesir: Maṭba'ah Miṣriyyah, 1925), hlm. 25.

PERSEMBAHAN

*Kepada :
Almamaterku,
Skripsi ini kupersembahkan.*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله نحمده ونستعينه ونستغفره ونعوذ بالله من شرور أنفسنا ومن سيئات أعمالنا من يهتدي الله فلا مضل له ومن يضل فلا هادي له. أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمدا عبده ورسوله لا نبي بعده. اللهم صل وسلم وبارك على رسول الله وعلى آله وأصحابه ومن تبعه بإحسان إلى يوم الدين. أما بعد

.Dengan mengucapkan puji syukur ke hadirat Illahi, yang atas rahmat dan hidayah-NYA, penyusun telah sampai kepada apa yang diasakan untuk menyelesaikan skripsi dengan judul “TELAAH KRITIS ATAS SEKULARISME 'ALI 'ABD AR-RĀZIQ” walaupun dengan waktu yang relatif lama namun berkat limpahan rahmat-NYA sampai juga pada titik akhir.

Rasa syukur yang tidak terhingga penyusun haturkan ke hadirat Illahi atas hidayah dan inayah-NYA pada diri penyusun. Selain itu, penyusun sampaikan terimakasih kepada :

1. Bapak Drs. H. Malik Madaniy, MA. Selaku Dekan Fakultas Syariah UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta.
2. Bapak H. M Nur, S.Ag., M.Ag. Selaku Pembimbing I
3. Bapak Drs. Ocktoberinsyah, M. Ag. Selaku Pembimbing II.
4. Bapak dan Ibu yang telah memberikan segala doa dan restunya kepada penyusun sehingga sampai pada apa yang diharapkan.
5. Teman-teman, serta semua pihak yang telah terlibat dalam penyelesaian karya ini, tiada yang dapat kami berikan sebagai balas jasa selain permohonan kepada-Nya semoga apa yang telah kalian berikan adalah

ibadah, dan kepada AD-ku yang telah banyak memberikan dukungan pada penyusun dalam menyelesaikan skripsi.

Penyusun menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran maupun kritik konstruktif sangat penyusun harapkan. Semoga karya ini dapat bermanfaat dan memiliki nilai pengabdian di sisi Allah SWT. Amin..

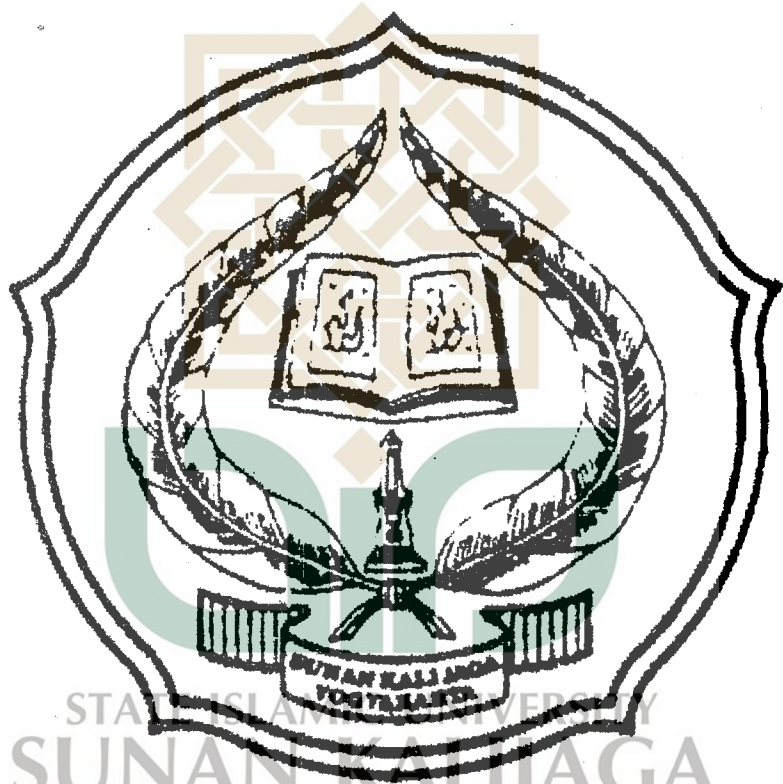
Yogyakarta, 5 Muharram, 1427 H
4 Februari 2006 M

Penyusun



Muh. Subhan





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
TRANSLITERASI .ARAB-LATIN	v
MOTTO	x
PERSEMBAHAN	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pokok Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan.....	5
D. Telaah Pustaka.....	6
E. Kerangka Teoretik.....	10
F. Metode penelitian.....	12
G. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II KONSEP DAN KARAKTERISTIK SEKULAR	
A. Pengertian sekular, Sekularisasi dan Sekularisme.....	15
B. Latar Belakang Timbulnya Sekularisasi.....	19

C. Berbagai Pandangan Tentang Sekularisasi	24
D. Penganut-Penganut Aliran Sekular.....	29
BAB III BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN SEKULAR 'ALI 'ABD AR-RĀZIQ	
A. Biografi 'Ali 'Abd ar-Rāziq.....	33
B. Pemikiran Politik 'Ali 'Abd ar-Rāziq.....	35
BAB IV TELAAH KRITIS ATAS SEKULARISME 'ALI 'ABD AR-RĀZIQ	
A. Landasan Normatif Sekularisme 'Ali 'Abd ar-Rāziq.....	44
B. Kritik Ulama Terhadap Pemikiran Sekular 'Ali 'Abd ar-Rāziq.....	57
C. Reaksi Ulama terhadap Sekularisme 'Ali 'Abd-ar Rāziq.....	61
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
Daftar Terjemahan.....	I
Biografi Para Tokoh.....	IV
Curriculum Vitae.....	VI

ABSTRAK

Dalam percaturan pembaruan pemikiran Islam, nama Ali ‘Abd ar-Rāziq sangat diperhitungkan. Dalam percaturan intelektual dan politik Islam, kontribusi pemikiran dari salah seorang ulama al Azhar ini sangat signifikan, meskipun bersamaan dengan itu ia menuai badai kritik dan kecaman dikarenakan pemikiran dan gagasannya yang kontroversial.

Hampir dapat dipastikan, diskursus tentang hubungan Islam dan negara di dunia Islam manapun, nama Ali ‘Abd ar-Rāziq dan gagasan politiknya akan selalu disinggung. Inti pendapat kontroversial Ali ‘Abd ar-Rāziq adalah tidak adanya negara Islam. Islam menurut Ali ‘Abd ar-Rāziq adalah agama moral. “Aku diutus tidak lain untuk menyempurnakan akhlak yang mulia,” demikian sabda Nabi SAW. Tugas utama Nabi adalah menyampaikan risalah kenabian yang berisi tentang ajaran moral. Sampai akhir hayatnya Nabi SAW tidak pernah menyatakan tentang bentuk pemerintahan serta sistem politik seperti apa yang mesti diterapkan setelah beliau wafat untuk membangun komunitas Muslim. Maka dari itu, menurut Ali ‘Abd ar-Rāziq asumsi yang menyatakan perlunya mendirikan negara dengan system, peraturan perundangan serta pemerintahan yang islami adalah sesuatu yang keliru.

Dari uraian tersebut ada hal yang menarik yang menjadi pertanyaan bagi penulis yakni bagaimanakah landasan normatif yang digunakan Ali Abd ar-Rāziq dalam pemikirannya yang sekular serta bagaimana tanggapan ulama besar yang lainnya. Kajian politik yang cukup singkat ini di posisikan sebagai telaah terhadap pemikiran Ali Abd ar-Rāziq yang dalam hal ini dianggap sekular dalam hal pemahamannya tentang relasi agama dan negara.

Dikarenakan kajian ini merupakan studi tokoh, maka, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosio-historis. Dimaksudkan sebagai suatu metode pemahaman terhadap suatu hasil pemikiran dengan melihatnya sebagai suatu ide yang mempunyai kesatuan mutlak dengan waktu, tempat, kebudayaan dan lingkungan dimana sipemikir tinggal dan memunculkan ide tersebut.

Berdasarkan metode yang digunakan maka terungkap bahwa Landasan normatif yang dijadikan pedoman bagi pemikirannya nampaknya dia pahami secara tekstual, sampai dia menyimpulkan bahwa umat Islam tidak harus mengacu pada khilafah bagi pemerintahan negara karena Islam tidak mengajarkan satu bentuk tertentu dari pemerintahan, termasuk khilafah. Pemikiran politik Ali Abd ar-Rāziq yang sekular tersebut tentu saja mendapat tantangan keras dari para ulama al-Azhar waktu itu, selain ada juga yang sependapat dengannya yang menganggap pemikiran itu sebagai terobosan baru dalam dunia Islam



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persentuhan dunia Muslim dengan Eropa modern secara formal diawali pada tahun 1798, ketika Napoleon Bonaparte menaklukkan Mesir dan kemudian mengangkat Muhammad Ali sebagai Gubernurnya.¹ Muhammad Ali yang diangkat sebagai Gubernur pertama oleh Napoleon Bonaparte telah menempatkan Mesir sebagai Negara Muslim pertama yang menerima modernisasi setelah sebelumnya menjadi wilayah pertama yang dikuasai oleh Eropa tepatnya Perancis. Muhammad Ali melakukan modernisasi Mesir di segala bidang hingga di kemudian hari, setelah melewati hitungan hampir satu abad menempatkan Mesir dalam situasi masa liberal (liberal age). Situasi liberal ini memunculkan gagasan tentang pemisahan antara Agama, Kebudayaan dan Politik di Mesir yang didukung oleh banyak cendekiawan.²

Salah satu cendekiawan yang mendukung gagasan tersebut adalah 'Ali 'Abd ar-Rāziq³ (1888-1966) yang memberikan rumusan intelektual yang terbuka terhadap kecenderungan pemecahan masalah hubungan antara agama

¹ Invasi Napoleon Bonaparte ke Mesir dan munculnya masa kebangkitan dengan banyak berdirinya negara-negara independen yang mengatasnamakan nasionalisme serta runtuhnya kekhilafahan usmaniyah di Istanbul, Turki disebut sebagai awal dimulainya pemikiran modern kontemporer arab. Lih. A. Luthfi as Syaikani, *Tipologi dan Wacana*, (Jogjakarta, Tiara Wacana, tt.), hlm. 61.

² Syahrin Harahap, *Al-Qur'an dan Sekularisasi, Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Thoha Husen* (Jogjakarta: Tiara Wacana, 1994) hlm. 26.

³ Untuk selanjutnya disebut ar-Rāziq.

kebudayaan dan politik.⁴ Ar-Rāziq adalah ilmuwan agama sekaligus menjadi Hakim pada Mahkamah Syariah di al-Mansyurah Mesir dan dikenal sebagai seorang intelektual yang paling kontroversial berkaitan dengan pemikirannya tentang pemisahan antara batas wilayah keagamaan dan politik.

Munawir Sjadzali misalnya, mengatakan bahwa ar-Rāziq termasuk tokoh pemikir Islam yang berpendirian bahwa agama seperti dalam pengertian Barat. Maksudnya Agama tidak ada hubungannya dengan urusan kenegaraan. Menurut kelompok ini Nabi berkedudukan seperti Rasul lainnya yang hanya mengajak kepada kehidupan yang mulia serta menjunjung budi pekerti yang luhur dan pengutusannya tidak pernah dimaksudkan untuk mendirikan atau mengepalai suatu negara.⁵ Pemikiran-pemikirannya tertuang dalam bukunya yang diterbitkan pada tahun 1925 yang berjudul *al-Islām wa Uṣūl al-Aḥkām*, Islam dan Dasar-dasar Pemerintahan. Ar-Rāziq termasuk pemikir liberal yang menyuarakan perbedaan yang ketat antara Islam dan Negara.⁶ Hal ini tidak aneh karena pada dasarnya kerangka pemikiran ar-Rāziq merupakan kelanjutan dari pembaharuan yang telah dirintis oleh Muhammad Abduh. Karya ar-Rāziq mengundang perdebatan pada masa itu bahkan sampai

⁴ Fazlul Rahman, *Islam dan Negara*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1997) hlm. 36.

⁵ Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara, Ajaran, Sejarah dan Pemikiran* (Jakarta: UI Press, edisi kelima, 1993) hlm. 1.

⁶ Banyak penulis yang mengklasifikasikannya sebagai seorang muslim liberalis, misalnya Leonard Binder, *Islam Liberal, kritik terhadap ideologi pembangunan*, terj Imam Muttaqin, (Bandung: Pustaka Pelajar, 2001).

sekarang.⁷ Inti dari pendapat kontroversial ar-Rāziq yang tertuang dalam buku *al-Islām wa Uṣūl al-Aḥkām* adalah tidak adanya pemerintahan atau negara Islam. Islam, demikian menurut ar-Rāziq adalah agama moral. “aku diutus tidak lain hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia,” demikian sabda Nabi SAW. Tugas utama Nabi adalah menyampaikan risalah kenabian tentang moral. Sampai akhir hayatnya Nabi tidak pernah menyatakan tentang bentuk serta sistem politik seperti apa yang mesti diterapkan, setelah beliau wafat, untuk membangun komunitas umat Islam.

Maka dari itu, menurut ar-Rāziq, asumsi yang menyatakan perlunya mendirikan negara dengan sistem, peraturan perundangan serta pemerintahan yang “Islami” adalah sesuatu yang keliru dan melenceng jauh dari kenyataan sejarah. Dengan demikian, apa yang misalnya dikatakan sebagai “*sistem khilafah*”, “*sistem imamah*”, itu semua bukanlah suatu keharusan bagi kaum muslimin untuk mendirikannya, karena bukan merupakan bagian dari Islam⁸. *Khilafah* dan *Imamah* adalah lembaga yang bersifat politik yang diproyeksikan untuk menopang kepentingan-kepentingan politik. Kepentingan politik adalah urusan duniawi yang tidak ada kaitannya sama sekali dengan Islam sebagai agama. Islam adalah agama tauhid. Artinya, agama yang mengajarkan keyakinan kepada para penganutnya yang disampaikan melalui Muhammad

⁷ Hamed Inayat, *Reaksi politik Sunni dan Syiah, Pemikiran Politik Islam modern menghadapi abad 20*, terj. Asep Hikmat, (Bandung: Pustaka, 1998) hlm. 96.

⁸ 'Ali 'Abd ar-Rāziq, *al-Islām wa Uṣūl al-Aḥkām*, terj. M. Zaid Su'di, (Jogjakarta: Jendela, 2002), hlm. xiv.

sebagai media yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan urusan negara atau pemerintahan. Pada intinya menurut ar-Rāziq hubungan antara agama dan negara adalah terpisah, yakni disatu sisi agama bersifat vertikal dalam hubungannya antara manusia sebagai makhluk dan Tuhan sebagai khalik atau pencipta, sedang disisi lain negara adalah urusan manusia yang bersifat horisontal.

Selanjutnya pemisahan antara agama dan negara atau pemerintahan dalam penelitian ini disebut dengan menggunakan istilah sekular, walaupun pada dasarnya kata sekular atau sekularisme (*'ilmāniyyah*) itu mengundang kerancuan dan kesalahpahaman. Dari sisi kemunculannya, ia tidak lepas dari ilmu, karena secara historis berkaitan dengan pengajaran ilmu-ilmu rasioanal di sekolah, sebagai bandingan pengajaran agama di Gereja. Oleh karena itu kata ini merupakan pencarian, atau aktifitas rasional (*rasionalisme*) dan juga merupakan kecenderungan bebas (*liberalisme*). Kata ini menjadi madzhab yang memberi kecenderungan humanis, memiliki muatan liberal, dan bentuk rasional.

Oleh karenanya pembicaran tentang dimensi sekular di dalam pengalaman keagamaan Islam, pada saat yang sama merupakan pembicaraan tentang tendensi-tendensi rasionalistik, liberal, dan humanis, berbeda dari yang disangkakan dan bertentangan dengan mereka yang menafikannya. Selanjutnya dari uraian tersebut dapat memberikan penjelasan tentang istilah sekularisme ar Rāziq yang mengundang kontroversial di kalangan pemikir Islam pada umumnya.

B. Pokok masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah Landasan Normatif Sekularisme ar-Rāziq ?
2. Bagaimana Reaksi Ulama Terhadap Sekularisme ar Rāziq ?

C. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk memahami landasan normatif yang digunakan ar-Rāziq dalam pemikirannya yang sekular
2. Untuk memahami reaksi Ulama terhadap pemikiran-politik ar-Rāziq

Adapun kegunaan yang ingin dicapai dalam membahas masalah-masalah ini adalah :

1. Sebagai salah satu upaya pengayaan khasanah intelektual, terutama yang berkaitan dengan masalah agama dan pemerintahan
2. Upaya untuk mendeskripsikan pemikiran seorang tokoh muslim yaitu ar Rāziq, yang mana pandangan politiknya telah menjadi bahan perbincangan dan memicu sikap pro kontra khususnya dalam dunia Islam

D. Telaah Pustaka

Pemikiran ar-Rāziq telah banyak diapresiasi secara cukup cerdas baik dalam sebuah karya buku maupun tulisan ilmiah yang lain, yang diantaranya : Munawir Sjadzali dalam bukunya Islam dan Tata Negara, ajaran, sejarah dan

pemikiran, menjelaskan beberapa poin tentang pemikiran ar-Rāziq yang beliau ambil dari buku *al-Islām wa Uṣūl al-Aḥkām* karangan ar-Rāziq. Menurutny inti daripada paham politik ar-Rāziq adalah bahwa Nabi besar Muhammad SAW adalah semata-mata seorang utusan Allah untuk mendakwahkan agama murni tanpa maksud untuk mendirikan negara. Nabi tidak mempunyai kekuasaan duniawi, negara ataupun pemerintahan. Nabi tidak mendirikan kerajaan dalam arti politik atau sesuatu yang mirip dengan kerajaan. Dia adalah Nabi semata seperti halnya para Nabi sebelumnya. Dia bukan raja, bukan pendiri negara dan tidak pula mengajak umat untuk mendirikan kerajaan duniawi.⁹

Ar-Rāziq mengutip beberapa ayat al-Qur'an yang menyatakan bahwa tugas Nabi terbatas pada berdakwah dan mengajak pada manusia agar mencari keselamatan duniawi dan ukhrawi dengan menerima Islam, dan Allah tidak memberikan hak kepada Nabi untuk memaksa orang masuk Islam. Namun demikian di sisi lain ar-Rāziq memperlihatkan kesulitan dalam hal bagaimana memberikan pembenaran kepada perintah al-Qur'an kepada Nabi supaya melakukan jihad *fi sabilillah*, yang diartikan perang di jalan Allah, karena jihad dapat atau bahkan sering berarti penggunaan kekerasan. Hal ini bertentangan dengan pendapatnya sendiri yaitu bahwa Nabi tidak berhak memaksakan ajarannya.

Sedangkan Diya adh Din ar Rais dalam buku *al-Islām wa al-Khilāfah fi al-Asril Hadist (Naqd Kitab al-Islām wa Uṣūl al-Aḥkām)*, yang diterjemahkan

⁹ Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata negara, Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, edisi kelima, (Jakarta: UI Press, 1993) hlm. 142.

menjadi Islam dan *Khilafah*, kritik terhadap buku Islam dan Dasar-dasar Pemerintahan, merupakan buku yang mengkaji sekaligus mengkritisi pemikiran ar-Rāziq. Dalam buku ini misalnya beberapa tumpukan kekeliruan yang dilakukan oleh ar-Rāziq dalam memahami kekhilafahan, terutama yang berkaitan dengan asumsi-asumsi dasar yang digunakan serta kerangka teori yang dipakai. Dikatakan misalnya betapa ar-Rāziq keliru dalam memahami tentang khilafah yang diungkapkan oleh al-Qur'an. Ar-Rāziq dikatakan tidak memahami makna khalifah yang digunakan dalam al-Qur'an, karena ia mengartikan kata khalifah salah secara tata bahasa arab. Sekalipun demikian buku ini tampak lebih menekankan kepada aspek pembentukan teori atau pemikiran serta hasil yang dicapai dalam karya ar-Rāziq. Pendekatan yang bertumpu pada dampak dari pandangan yang dihasilkan oleh ar-Rāziq belum menjadi bahasan penting. Padahal suatu teori tidak semata-mata kebenarannya ditentukan oleh sejauhmana teori itu sesuai dengan ajaran, tetapi sejauhmana pula dampak positif maupun negatif yang bisa dihasilkan ketika teori itu harus diaplikasi dalam dunia nyata.

Leonard Binder dalam bukunya Islam Liberal menjelaskan bahwa pada dasarnya pemikiran ar-Rāziq yang tertuang dalam *al-Islām wa Uṣūl al-Aḥkām* di satu sisi merupakan suatu tanya jawab dengan pemikiran yang di sampaikan oleh Ibnu Khaldun. Dalam pandangan Ibnu Khaldun kekhilafahan merupakan satu-satunya bentuk pemerintahan Islam yang mungkin diwujudkan. Dia menegaskan bahwa kekhilafahan adalah wajib hukumnya dengan catatan bahwa lembaga ini memberlakukan hukum Islam sebagai tindak lanjut dari

ijma' sahabat (kesepakatan) para sahabat rasul, golongan salaf (pemeluk Islam pertama) dan umat. Lembaga ini diperlukan bagi pemerintahan dalam arti bahwa ia memenuhi tuntutan alamiah dari semua komunitas manusia. Namun demikian menurunnya solidaritas agama menjadikan kekhalifahan tidak mampu bertahan dalam kondisi sekarang dan bahwa umat tidak bisa disatukan menjadi satu komunitas politik tunggal.¹⁰

Sementara menurut ar-Rāziq Islam tidak pernah memberikan satu rumusan yang baku mengenai pemerintahan. Apa yang disebut kekhalifahan sebenarnya hanyalah suatu lembaga yang bersifat politik yang diproyeksikan untuk menopang kepentingan-kepentingan politik. Kepentingan politik adalah urusan duniawi yang tidak ada kaitannya sama sekali dengan urusan agama. Islam adalah agama tauhid. Artinya agama yang mengajarkan keyakinan kepada para penganutnya yang disampaikan melalui Muhamad sebagai media yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan urusan pemerintahan.

Adapun skripsi yang ditulis oleh Nurkhasanah dengan judul 'Ali 'Abd ar Rāziq dan Pemikiran Politikanya membahas tentang ketatanegaraan Islam dalam perspektif ar-Rāziq. Menurutnya apa yang disampaikan oleh ar-Rāziq dalam bukunya *al-Islām wa Uṣūl al-Aḥkām* terlalu maju pada masanya, sehingga menimbulkan banyak reaksi penolakan yang ditujukan padanya. Skripsi tersebut lebih menekankan kepada apa yang melatarbelakangi pemikiran ar Rāziq serta mengungkap kondisi sosial politik pada masa itu, yang pada

¹⁰ Leonard Binder, *Islam Liberal, Kritik Terhadap Ideologi Pembangunan*, terj. Imam Muttaqin, (Bandung: Pustaka Pelajar, 2001) hlm.199.

akhirnya ia menyimpulkan bahwa bias jadi teori politik ar-Rāziq akan menjadi model Negara Islam yang selama ini dicari.¹¹ Sedangkan Didin Shalahudin dalam skripsinya *Pandangan 'Ali 'Abd ar-Rāziq Tentang Khilafah dan Pemerintahan Dalam Islam* hanya menguraikan pemikiran politik ar-Rāziq yang ada dalam bukunya *al-Islām wa Uṣūl al-Aḥkām* serta bagaimana dampak yang ditimbulkan bagi dunia politik riil modern.¹²

Dari tinjauan di atas kajian maupun kritikan yang dilontarkan lebih banyak diarahkan kepada teori atau interpretasi atas ajaran yang dilakukan oleh ar-Rāziq sendiri. Dimana sekularisme ar-Rāziq tanpa disadari telah banyak dipraktikkan oleh banyak negara terutama negara-negara yang begitu gencar dalam melakukan modernisasi, seperti Mesir, Turki, Indonesia dan lain-lain. Oleh karena itulah dalam kajian ini, pengkajian terhadap sekularisme ar-Rāziq menjadi sesuatu yang penting.

E. Kerangka Teoretik

Ketika mengkaji keagamaan, nalar biasanya berbicara tentang sifat kegaiban dan ketuhanannya, tentang sumber ilahiah dan wahyunya, sifat idealnya, landasan transendentalnya, dan dimensi spiritualnya yang sakral.¹³

Agama adalah hakekat obyektif yang bebas dari segala nafsu manusia,

¹¹ Nur Khasanah, “*Ali 'Abd ar-Rāziq dan Pemikiran Politikanya*,” Skripsi IAIN Sunan Kalijaga, (1999), hlm. 11.

¹² Didin Shalahudin, “*Pandangan 'Ali 'Abd ar-Rāziq tentang Khilafah dan Pemerintahan dalam Islam*,” Skripsi, IAIN Sunan Kalijaga, (1997), hlm. 5.

¹³ Ali Harb, *Kritik Kebenaran*, terj. Sunarwoto Dema (Jogjakarta: LKIS, 2004), hlm 75.

kehidupan manusia dilihat sebagai sistem nilai bagi dirinya sendiri, akal dipandang sebagai sarana taklif dan pengendali indera.¹⁴

Namun demikian, secara esensial menurut Ahmad Hanafi, agama (Islam) adalah agama sekular. Maka karena itu, islam tidak membutuhkan sekularisme model lain yang berasal dari peradaban barat, seperti anggapan teori ar Raziq yang memisahkan antara agama dan negara.¹⁵ Muhammad Abid al Jabiri menjelaskan bahwa Islam adalah dunia dan agama sekaligus. Dalam Islam telah ada negara sejak zaman Rasulullah SAW dan negara ini telah menguat dasar-dasarnya pada era Abu Bakar dan Umar. Dengan demikian, menurut al Jabiri, pernyataan bahwa Islam merupakan agama dan bukan negara merupakan pandangan yang buta sejarah.¹⁶

Karena kajian ini termasuk wilayah politik islam, maka penelitian ini masuk dalam wilayah *siyāsah syar'iyah*. Abdul Wahab Khalaf mendefinisikan *siyāsah syar'iyah* sebagai wewenang penguasa dalam mengatur kepentingan umum dalam Islam sehingga terjamin kemashlahatan dan terhindar dari segala kemudharatan dalam batas-batas yang ditentukan syarak dan kaidah-kaidah umum yang berlaku.¹⁷

¹⁴ Hasan Hanafi dan Muhamad Abid al Jabiri, *Membunuh Setan Dunia, Meleburkan Timur dan Barat dalam Cakrawala Kritik dan Dialog*, terj. Umar B., (Jogjakarta: IRCiSoD, 2003), hlm. 72.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 74.

¹⁶ *Ibid.*, hlm 76.

¹⁷ Ensiklopedi Hukum Islam, diedit oleh Abdul Aziz Dahlan, dkk, (Jakarta: ichtiar Baru van hoeve, 1996) v ; 1626 artikel *siyāsah syar'iyah*.

Kajian mengenai *siyāṣah syar'iyah* meliputi tiga aspek utama ; (1) *dusturiyyah* (tata negara), yang meliputi aturan pemerintahan, prinsip dasar yang berkaitan dengan pendirian suatu pemerintahan, serta aturan yang berkaitan dengan hak-hak pribadi, masyarakat dan negara. (2) *Kharijiyyah* (luar negeri), yang meliputi hubungan negara dengan negara lainnya, kaidah yang melandasi hubungan ini dan tata urusan yang berkaitan dengan perang dan damai. (3) *māliyyah* (harta) yang meliputi sumber-sumber keuangan dan belanja negara. Dari ketiga aspek tersebut maka penelitian ini termasuk dalam kategori *dusturiyyah*, yang meliputi wilayah pemerintahan dan prinsip dasar yang berkaitan dengan pemerintahan.

Selanjutnya suatu kajian ilmiah tentunya akan menjadi mudah dipahami manakala mampu dijelaskan dengan konsep-konsep atau teori-teori yang sudah diakui kebenarannya secara ilmiah. Muhammad Qutb menggunakan istilah sekularisme dari bahasa arab '*ilmāniyyah* sebagai tujuan pokok sekularisasi. Di sini sekularisme cenderung diartikan sebagai membangun struktur kehidupan tanpa dasar agama atau (non agamis). Sekularisme menurut Qutb adalah musuh Islam dan dalam pandangan Islam adalah bathil. Islam bukan sebatas akidah akan tetapi tidak ada lapangan yang keluar dari agama, Islam juga mencakup syariah dan dalam kehidupan Islam hanya terbagi dua yakni muslim dan kafir. Apabila agama hanya di tempatkan di hati dan tidak ada sangkutannya dengan urusan hidup ini adalah bathil dan tidak sinkron dengan Islam, terlebih jika ada pendapat bahwa politik itu kotor sedangkan agama adalah luhur dan suci. Karena itu tidak boleh mencampuradukan agama dengan

politik. Pernyataan tersebut menurut Qutb bukanlah hal yang baru dalam Islam. Kitab Tuhan abadi, segala sesuatu tetap di dalamnya. Namun meliputi aspek-aspek perubahan diantara celah-celah lembarannya. Di sinilah pentingnya ijtihad

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*). Yaitu penelusuran lewat buku-buku yang berkaitan dengan pemikiran ar-Rāziq untuk memperoleh informasi sebagai data kajian dalam penelitian ini.

2. Sifat Penelitian

Sebagai kajian mengenai pemikiran seorang tokoh yang lebih menekankan pada kritik atas pemikirannya maka penelitian ini bersifat Deskriptif analitis. Dengan menelaah, memikirkan dan merenungkan kembali pemikiran politik ar-Rāziq dari berbagai pendapat diharapkan dapat memberikan penjelasan yang maksimal mengenai pemikiran sekular ar-Rāziq, dan memberikan analisis secara kritis terhadap pemikiran tersebut.

3. Pengumpulan Data

Karena kajian ini adalah kajian kepustakaan, maka sumber data yang digunakan adalah buku-buku atau tulisan baik dalam jurnal maupun skripsi yang ada hubungannya dengan pemikiran tokoh terkait. Adapun karya-karya yang digunakan dalam pengumpulan data antara lain ; *al-Islām wa Uṣūl al-Aḥkām* karya ar-Rāziq sebagai sumber data utama atau primer.

Sedangkan beberapa buku lain seperti Islam dan Dasar-dasar Pemerintahan, terj. M. Zaid Su'di, Islam dan Tata Negara, sejarah, ajaran dan pemikiran karya Munawir Sjadzali, serta Islam liberal, Kritik Terhadap Idiologi Pembangunan karya Leonard Binder digunakan sebagai sumber data pelengkap atau sekunder. Serta beberapa tulisan dalam jurnal maupun skripsi,

4 Analisis Data

Setelah data-data terkumpul dilakukan analisis data secara kualitatif dengan menggunakan instrumen analisis induktif interpretatif. Analisis induktif di sini dimaksudkan menjelaskan sekularitas ar-Rāziq secara khusus kemudian menafsirkannya ke dalam pola-pola sekularitas yang lebih bersifat umum

5. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosio historis, yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengetahui latar belakang sosio kultural dan sosio politik seorang tokoh, karena pemikiran seorang tokoh merupakan hasil interaksi dengan lingkungannya itu. Metode sosio historis dimaksudkan sebagai suatu metode pemahaman terhadap suatu hasil pemikiran dengan melihatnya sebagai suatu ide yang mempunyai kesatuan mutlak dengan waktu, tempat, kebudayaan dan lingkungan dimana sipemikir tinggal dan memunculkan ide tersebut.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisannya, penelitian ini dibagi ke dalam beberapa bab antara lain : bab pertama pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan dan kegunaan, telaah pustaka, kerangka teoretik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan untuk mengarahkan para pembaca kepada substansi penelitian ini. Kemudian bab kedua menjelaskan tentang konsep dan karakteristik sekularisasi, yang meliputi pengertian sekular, sekularisasi dan sekularisme, latar belakang timbulnya sekularisasi, berbagai pandangan tentang sekularisasi dan penganut-penganut aliran sekular, kemudian biografi ar-Rāziq dan pemikiran politiknya yang sekular meliputi khilafah dan Islam, pemerintahan dan Islam serta khilafah dan pemerintahan dalam Islam terdapat pada pada bab tiga.

Selanjutnya pada bab keempat, penyusun menganalisis dan mengkritisi pandangan ar-Rāziq mengenai sekularitas pemikirannya tentang pemisahan antara agama dan negara, yang meliputi telaah atas landasan normatif yang digunakan, kritik ulama terhadap pemikiran ar-Rāziq dan reaksi ulama terhadap adanya pemikiran sekular ar-Rāziq. Sedangkan bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Ar-Rāziq merupakan tokoh yang banyak mendapat kritikan pada masanya hingga sekarang dikarenakan pemikiran politiknya yang berseberangan dengan kebanyakan ulama. Misalnya penjelasannya mengenai kekhilafahan. Menurut ar-Rāziq kekhilafahan mempunyai kedudukan yang sama dengan kedudukan Rasul. Sampai di sini ar-Rāziq berhenti tanpa menjelaskan kedudukan dalam hal apa. Dan sesudah itu ia menyimpang sehingga seluruh kesimpulan yang dikemukakannya salah. Dia bermaksud memberikan kesan bahwa khalifah itu memiliki kedudukan yang sama dengan Rasul dalam segala hal, dan bahwasanya kaum muslimin memiliki pandangan serupa itu. Ini merupakan gambaran yang keliru, sebab ulama telah menjelaskan bahwa Rasulullah memiliki dua tugas: yang pertama menyampaikan risalah yang diterimanya melalui wahyu dari Allah SWT, yang kedua sebagai imam atau pemimpin kaum muslimin yang memelihara kepentingan dan melaksanakan syariat yang berlaku bagi mereka. Dengan demikian mereka telah mendefinisikan tugas kekhilafahan atau tentang tugas apa yang boleh digantikan, yakni tugasnya yang kedua saja. Sedangkan tugasnya yang pertama, maka hal itu khusus diperuntukan bagi Rasulullah dan ini sudah terhenti dengan wafatnya beliau, yang dengan itu terputuslah wahyu dan sempurnalah risalah. Pemahaman seperti inilah yang dikenal di kalangan kaum muslimin.

2. Tesis-tesis ar-Rāziq yang menyimpang pada zamannya itu tentu saja menimbulkan kontroversi (reaksi pro kontra) di lingkungan dunia Islam. Kalangan yang menerima dan mengagumi ar-Rāziq mengatakan bahwa pemikiran tersebut mengandung ide-ide segar dan dinamis yang dapat diterapkan dalam kehidupan modern. Ahmad Lutfi Sayyid, Thaha Husein dan Muhammad Husein Haikal, adalah pengikut yang membela mati-matian ar-Rāziq. Lebih aneh lagi, untuk mencari pembenaran, mereka tidak segan-segan mengatakan adanya kemiripan antara pandangan ini dengan pandangan Muhammad Abduh. Padahal sebagaimana pendapat Rasyid Ridha, tidak terdapat sedikit pun kesejajaran, terlebih kemiripan pemikiran antara kedua tokoh tersebut. Niatan menyamakan kedua pandangan tersebut adalah suatu kebohongan yang luar biasa. Akhirnya dari apa yang telah diuraikan, kesimpulan yang dapat dipahami adalah betapa jelas untuk dimengerti bahwa apa yang disampaikan oleh ar-Rāziq atau bahwa setiap sekularistik tidak memiliki tempat berpijak dari sumber al-Qur'an dan Hadist.

B. Saran-saran

1. Dalam hubungannya dengan relasi agama dan negara, hendaknya lebih diperhatikan penggalian khasanah terdahulu dan nilai-nilai yang berlaku pada zamannya
2. Kajian yang lebih mendalam atas pemikiran ar-Rāziq dan pemikiran tokoh lainnya sangat berguna bagi perumusan tata dunia yang lebih kondusif saat ini karena di sana ditemukan cermin bagi pemikiran saat ini



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

1. Al-Qur'an

Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah al Qur'an, 1971.

2. Hadist

Dāwud, Abu, *Sunan Abi Dāwud*, 4 Jilid, Beirut: *Dār al-Fikr*, tt.

3. Kelompok Fiqh / Ushul Fiqh

Azhari, Muhamad Thahir, *Negara Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam*, Jakarta: Paramadina, 1996.

Bachtiar Effendy, *Islam dan Negara, Transformasi Pemikiran dan Praktek Politik Islam di Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 1996.

Bahy, Muhamad al, *Islam dan Sekularisme, Antara Cita-cita dan Kenyataan*, Solo: Ramadhani, 1988.

C. S. T. Kansil, *Hukum Tata Negara RI*, Jakarta: Bina Aksara, 1984.

Effendy, Abdel Wahab El, *Masyarakat Tak Bernegara*, terj. Amiruddin ar Rani, Jogjakarta: LkiS, 1994.

Fahmy Huwaidi, *Demokrasi Oposisi dan Masyarakat Madani*, terj. Muhamad Abdul Ghafar EM, Bandung: Mizan, 1996.

Faisal Ismail, *Percikan Pemikiran Islam*, Jogjakarta: Bina Usaha, 1984.

H. M. Rasjidi, *Koreksi Terhadap Nurchalis Madjid tentang Sekularisme*, Jakarta: Bulan Bintang,

Mawardi, Abu Hasan al, *al-Aḥkām as-Sultāniyyah*, Mesir: *Mustafa al-Bab al Halabi*, 1960.

- Mubarak, *Muhamad al, Sistem Pemerintahan Dalam Perspektif Islam*, terj. Firman Hariyanto, Solo: Pustaka Mantiq, 1995.
- Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara, ajaran, sejarah dan pemikiran*, Jakarta: UI Press, 1993.
- Rāis, Dhiya ad-Din ar, *Islam dan Khilafah, Kritik Terhadap Buku Khilafah dan Pemerintahan Dalam Islam*, 'Ali 'Abd ar-Rāziq, terj. Afif Muhamad, Bandung: Pustaka, 1985.
- Rāziq, 'Ali 'Abd ar, *al-Islām wa Uṣūl al-Aḥkām*, Mesir: Matbā'ah Mishriyyah, 1925.
- Syafii Maarif, *Islam dan Masalah Kenegaraan*, Jakarta: LP3ES, 1996.
- Yusuf Musa, *Politik dan Negara Dalam Islam*, terj. M. Thalib, Surabaya: al Ikhlas, 1990.
- Yusuf Qardlāwi, *Fiqh Daulah Dalam Perspektif al Qur'an dan Sunnah*, terj. Kathun Shardi, Jakarta: Pustaka al Kautsar, 1997.
- Zaid Su'di, *Islam dan Dasar-Dasar Pemerintahan*, Yogyakarta: Jendela, 2002.

4. Kelompok Buku Lain

- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Ali Harb, *Kritik Kebenaran*, terj. Sunarwoto Dema, Jogjakarta: LKiS, 2004.
- Attas, Muhamad an-Naquist al, *Islam dan Sekularisme*, terj. Karsidjo Djoyosuwarno, Bandung: Pustaka Salaman, ITB, 1981.
- Ghani, Soelistiyani Ismail, *Pengantar Ilmu Politik*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984.
- Harun Hadiwiyono, *Sari Sejarah Filsafat Barat*, Jogjakarta: Kanisius, 1985.
- Hasan Hanafi dan Muhamad Abid al Jabiri, *Membunuh Setan Dunia, Meleburkan Timur dan Barat dalam Wacana Kritik dan Dialog*, terj. Umar Bujhori, Jogjakarta: IRCiSoD, 2003.
- J. H. Rapar, *Filsafat Politik Agustinus*, Jakarta: Rajawali, 1989.
- John J. Donohoe dan John L. Esposito, *Islam in Transition, Moslem Perspectiv*, terj. Machsun Husein, *Islam dan Pembaharuan*, Jakarta: Rajawali Press, 1993.

- Kamaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama, Sebuah Kajian Heurmenetik*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Leonard Binder, *Islamic Liberalism*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Max Weber, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*, terj. Yusuf Priya Sudiarjo, Surabaya: Pustaka, 2000.
- Mirriam Budiardjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, Jakarta: Gramedia, 1997.
- Murtadla Muthahari, *Falsafah Kenabian*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1991.
- M. Rusli Karim, *Agama, Modernisasi dan Sekularisasi*, Jogjakarta: Tiara Wacana, 1994.
- Oemar Bakrie, *Islam Menentang Sekularisme*, Jakarta: Mutiara, 1984.
- Pardoyo, *Islam dan Sekularisme*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993.
- Soehino, *Ilmu Negara*, Yogyakarta: Liberty, 1996.
- Smith, Donald Eugene, *Agama di Tengah Sekularisasi Politik*, terj. Azyumardi Azra dan Hary Zamharis, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1985.
- Suban, Max Bolli, *Ilmu Negara*, Jakarta: Gramedia, 1992.
- Suseno, Frans Magnis, *Etika Politik, Prinsip-prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*, Jakarta: Gramedia, 1991.
- Syafii, Inu Kentjana, *Pengantar Ilmu Pemerintahan*, Jakarta: Eresco, 1992.
- Syafii Maarif, *Islam dan Masalah Kenegaraan*, Jakarta: LP3ES, 1996.
- Syafrin Harahap, *al Qur'an dan Sekularisasi, Kajian Kritik Terhadap Pemikiran Thaha Husein*, Jogjakarta: Tiara Wacana, 1994.
- Umaruddin Masdar, *Menbaca Pikiran Amin Rais dan Gus Dur tentang Demokrasi*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Van Schmid, *Ahli-ahli Pikir tentang Negara dan Hukum*, terj. Wiratno dkk, Jakarta: Pembangunan, 1995.
- Wardoyo, Soeryanto Puspo, *Strategi Kebudayaan, Suatu Pendekatan Filosofis*, Jakarta: Gramedia, 1989.